

TRADISI GANJURAN DI DESA LAREN KABUPATEN LAMONGAN

Muhammad Dimas Afifuddin¹, Puspita Pebri Setiani², Ali Badar³, Isyanto⁴
dimassamid0101@gmail.com¹, puspitapebrisetiani@uibu.ac.id², alibadar@uibu.ac.id³,
isyanto@wiraraja.ac.id⁴

Universitas Insan Budi Utomo

ABSTRACT

This study explores the Ganjuran tradition practiced in Laren Village, Lamongan Regency, which is a unique proposal custom in which the woman proposes to the man. The study aims to examine the implementation of the Ganjuran tradition and analyze it through the lens of folklore studies. A qualitative descriptive method was used with a folklore approach. The findings reveal that Ganjuran is not merely a proposal process but also a form of thanksgiving for an upcoming wedding, carried out based on the family's capabilities. From a folklore perspective, this tradition is categorized as semi-verbal folklore, as it is passed down orally through community stories and cultural practices. The Ganjuran tradition reflects local wisdom and social values that reinforce the cultural identity of the local community.

Keywords: Tradition, Ganjuran, Folklore.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Ganjuran yang berkembang di Desa Laren, Kabupaten Lamongan, yakni sebuah tradisi lamaran unik di mana pihak perempuan melamar laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Ganjuran serta bagaimana tradisi tersebut ditinjau dalam perspektif folklor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ganjuran tidak hanya dimaknai sebagai prosesi lamaran, tetapi juga sebagai bentuk syukuran atas akan dilangsungkannya pernikahan, yang dilaksanakan berdasarkan kemampuan masing-masing keluarga. Dalam perspektif folklor, tradisi ini termasuk dalam folklor sebagian lisan karena diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi Ganjuran mencerminkan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Tradisi, Ganjuran, Folklor.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun dan terus dijaga hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi lamaran, yakni proses meminang seseorang untuk menikah. Tradisi ini tidak bersifat kaku, melainkan berkembang seiring waktu sebagai bagian dari pola hidup masyarakat. Di Indonesia, tradisi lamaran umumnya dilakukan oleh hampir semua masyarakat, meskipun pelaksanaannya berbeda-beda tergantung pada budaya dan agama masing-masing. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan dan keberagaman adat istiadat di berbagai daerah (Rofiq, 2019).

Salah satunya yaitu tradisi lamaran yang unik adalah Ganjuran, yang berkembang di Desa Laren, Kabupaten Lamongan. Berbeda dengan tradisi lamaran pada umumnya, dalam tradisi Ganjuran, justru pihak keluarga perempuan yang melamar pihak laki-laki. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga karena didasari oleh pertimbangan budaya dan praktis, seperti keinginan agar calon suami tinggal terlebih dahulu bersama keluarga perempuan. Selain itu, prosesi pernikahan biasanya juga dilangsungkan di rumah pihak perempuan setelah lamaran diterima. Namun, seiring waktu, keberadaan tradisi ini mulai memudar.

Tradisi Ganjuran di Desa Laren, Lamongan, berakar dari kisah masa kerajaan lamongan yang melibatkan Tumenggung Raden Panji Puspa dan dua putranya yang tampan, Panji Laras dan Panji Liris. Ketampanan kedua pangeran ini sangat terkenal dikalangan masyarakat hingga menarik perhatian banyak gadis dari berbagai kalangan, termasuk dua putri dari kerajaan kediri. Mereka datang ke Lamongan dengan niat melamar Panji Laras dan Panji Liris.

Namun, dalam perjalanan menyebrangi sungai, kedua putri itu mengangkat gaunnya agat tidak basah, sehingga tampak kaki mereka yang berbulu. Pemandangan tersebut membuat kedua pangeran merasa geli dan menolak lamaran para putri Kediri. Penolakan ini menjadi awal mula lahirnya tradisi Ganjuran, yang hingga kini masih dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat setempat.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siapa pun yang ingin atau sudah melaksanakan tradisi Ganjuran dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menumbuhkan kesadaran di masyarakat Lamongan untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah yang patut dibanggakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali makna tradisi Ganjuran. Pendekatan ini menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati, serta menekankan pemahaman mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan persepsi masyarakat. Metode deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan tradisi secara kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek sejarah, sosial, dan budaya, tanpa mengandalkan angka-angka atau statistik. Pendekatan ini penting karena makna tradisi bisa berbeda bagi setiap individu atau kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Makna Tradisi Ganjuran

Tradisi Ganjuran yang berkembang di Desa Laren, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat hingga hari ini. Tradisi ini menampilkan pola yang tidak umum dalam budaya lamaran masyarakat Indonesia, yakni inisiatif lamaran berasal dari pihak perempuan, bukan sebaliknya. Keluarga calon mempelai perempuan datang secara resmi ke rumah calon mempelai laki-laki untuk menyampaikan niat melamar. Fenomena ini menunjukkan adanya kekhasan budaya lokal yang tetap eksis meskipun berbeda dari arus tradisi nasional.

Bagi masyarakat Desa Laren, Ganjuran tidak hanya dipahami sebagai langkah awal dalam menjalin pernikahan, tetapi juga dipandang sebagai wujud ibadah dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini sering kali dikaitkan dengan selamatan atau ritual syukuran yang diisi dengan doa bersama, yang dipanjatkan untuk memohon kelancaran serta keberkahan dalam rumah tangga yang akan dibangun oleh pasangan tersebut.

Salah seorang tokoh masyarakat, Abah Rois dari Dusun Laren, memberikan penjelasan: "Tradisi ganjuran dudu mung acara lamaran biasa, nanging dadi salah siji ungkapan syukur marang Gusti Allah. Lumrahe, pihak keluarga wadon sowan menyang omahe pihak kakung karo nggawa panganan. Mari ngono , loro-lorone padha ndedonga bebarengan supaya sesambungane tetep langgeng lan tansah kaparingan slamet."

Rangkaian prosesi Ganjuran berlangsung secara sederhana namun sarat makna. Tidak ada paksaan bagi tamu undangan untuk memberikan sumbangan atau bingkisan. Bahkan sebaliknya, tamu yang hadir akan dijamu dengan makanan dan biasanya dibekali dengan

berkat, yakni paket makanan yang terdiri dari nasi, lauk-pauk, serta jajanan tradisional khas masyarakat Lamongan.

Uniknya, makanan dan jajanan yang disajikan dalam tradisi ini bukan hanya sebagai konsumsi, tetapi memiliki simbol dan filosofi tersendiri. Misalnya:

1. Tumpeng nasi putih dipilih karena warna putihnya melambangkan niat yang tulus dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bersih dan sakinah.
2. Ayam panggang utuh melambangkan harapan atas keutuhan keluarga dan keharmonisan relasi suami-istri dalam pernikahan kelak.
3. Jajanan seperti apem, jenang, lemet dan gemblong memiliki filosofi mendalam. Apem, yang diyakini berasal dari kata afwan dalam bahasa Arab, berarti permohonan maaf dan simbol penyucian niat, jenang yang memiliki tekstur kental mencerminkan eratnya hubungan kekeluargaan antara dua belah pihak, lemet dan gemblong mempunyai makna kebersamaan, kesabaran, kesederhanaan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat maupun berumah tangga.

Makna ini ditegaskan oleh Bu Sitimaslakha, seorang ibu rumah tangga yang kerap membantu dalam persiapan acara Ganjuran:

"Panganan tradisional kaya apem, jenang, lemet, lan gemblong sing digawakake keluarga nduweni arti luwih saka sekadar cemilan enak. Jenang lan gemblong nggambarno kekompakan lan manis hubungan antar keluarga, ben podo akur lan nyawiji kaya tekstur lan rasane panganan kuwi. Apem nggandheng simbol pangapura lan berkah saka Gusti Allah, dene lemet nglambangke ketelatenan lan kekuwatan kanggo njaga kerukunan antar loro keluarga."

B. Asal-usul Tradisi Ganjuran

Asal mula tradisi Ganjuran tidak terlepas dari cerita rakyat yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Lamongan, khususnya Desa Laren. Salah satu kisah yang menjadi dasar kemunculan tradisi ini adalah legenda tentang dua pangeran kembar, Panji Laras dan Panji Liris dua bangsawan tampan dari Lamongan yang terkenal di kalangan masyarakat karena paras dan wibawa mereka.

Dalam cerita rakyat tersebut, dua putri dari Kerajaan Kediri datang ke Lamongan dengan tujuan untuk melamar kedua pangeran tersebut. Namun, lamaran itu ditolak setelah kedua pangeran merasa tidak nyaman melihat penampilan fisik putri Kediri saat menyeberangi sungai. Sejak saat itu, muncul kepercayaan bahwa perempuan dari Kediri tidak cocok menikah dengan laki-laki Lamongan, dan masyarakat mulai terbiasa dengan praktik lamaran yang diajukan oleh pihak perempuan. Pola ini kemudian bertransformasi menjadi tradisi Ganjuran yang dilestarikan hingga kini.

Bapak Didik Basuki Ali, warga Desa Laren, menjelaskan:

"Cerita Panji Laras wis suwe urip lan ngrembaka nang tengah-tengah masyarakat kene. Saka crito kuwi, banjur muncul tradisi Ganjuran. Awit wis dadi kabiasaan turun-temurun, masyarakat nganggep yen tradisi kuwi klebu bagian saka adat sing kudu dijaga lan dilestarikno, luwih-luwih menawa ora nabrak ajaran agama."

Legenda tersebut membuktikan bahwa tradisi ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan telah melewati proses historis panjang yang dipelihara melalui cerita dan praktik sosial.

a. Tradisi Ganjuran dalam Perspektif Folklor

Jika dikaji melalui pendekatan folklor, Ganjuran dapat diklasifikasikan sebagai folklor sebagian lisan (semi-verbal). Hal ini dikarenakan proses pewarisan dan pelaksanaannya menggabungkan elemen verbal seperti cerita lisan, nasihat, dan doa, dengan unsur non-verbal berupa simbol, ritual, dan tata cara tertentu yang dilakukan dalam kegiatan lamaran.

Tradisi ini tidak didokumentasikan secara tertulis, tetapi diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran lisan dari para orang tua dan tokoh masyarakat.

Pakdhe Arifin, seorang salah satu tokoh terpandang di desa laren, menyampaikan:

“Nek soal Ganjuran kuwi, ora nduwe aturan sing ditulis neng buku. Sing penting yo ngerti carane saka simbah-simbah biyen. Saiki aku terusna marang anak-anak lan putu-putuku. Sing paling penting, ojo nganti lali karo maknane: rasa syukur lan ngajeni marang wong sing wis ndhisik.”

Dalam konteks ini, tradisi Ganjuran tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, melainkan juga sebagai mekanisme pewarisan nilai seperti rasa syukur, gotong royong, saling menghormati, dan kesederhanaan. Elemen-elemen tersebut merupakan bagian integral dari sistem nilai masyarakat Desa Laren yang diwariskan melalui media folklor.

b. Relevansi dan Upaya Pelestarian Tradisi Ganjuran

Meskipun berada di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi Ganjuran masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Laren. Hal ini menunjukkan adanya keteguhan budaya lokal dalam mempertahankan warisan leluhur. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama berkaitan dengan generasi muda yang mulai mempertanyakan nilai-nilai dalam tradisi tersebut.

Beberapa keluarga muda melihat Ganjuran sebagai hal yang tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini. Modernisasi, pendidikan tinggi, serta keterbukaan informasi telah membentuk cara pandang baru dalam masyarakat, khususnya dalam memandang peran gender dalam pernikahan. Meski begitu, masih ada individu-individu muda yang menyadari pentingnya menjaga warisan budaya.

Salah satunya adalah Ilma Amalia, selaku salah satu pelaku tradisi ganjuaran, : “Pada awalnya, saya merasa tradisi Ganjuran cukup tidak lazim, mengingat umumnya pihak laki-laki yang mengajukan lamaran. Namun, setelah memahami latar belakang historis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, saya mulai menghargai tradisi tersebut. Tradisi ini sejatinya tidak semata-mata tentang siapa yang melamar, melainkan bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan ungkapan rasa syukur atas pertemuan jodoh.”

Untuk itu, pelestarian Ganjuran harus dilakukan tidak hanya melalui pelaksanaan ritual semata, tetapi juga melalui pengenalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda. Dokumentasi secara digital, integrasi ke dalam pendidikan karakter di sekolah, serta penguatan peran tokoh masyarakat sebagai penjaga tradisi menjadi langkah konkret dalam menjaga kelangsungan tradisi Ganjuran ke depan.

KESIMPULAN

Tradisi Ganjuran di Desa Laren, Kabupaten Lamongan merupakan tradisi lamaran yang unik karena inisiatif datang dari pihak perempuan, bertolak belakang dari kebiasaan umum di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai prosesi lamaran, tetapi juga sebagai bentuk syukuran dan ibadah yang dilaksanakan secara sederhana tanpa pamrih, menyesuaikan kemampuan keluarga. Dalam perspektif folklor, Ganjuran termasuk dalam folklor sebagian lisan, karena diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, praktik budaya, dan simbol-simbol non-verbal seperti makanan tradisional.

Asal-usul tradisi ini berkaitan erat dengan legenda lokal tentang Panji Laras dan Panji Liris, dua pangeran tampan yang menolak lamaran dari dua putri Kerajaan Kediri. Cerita tersebut menumbuhkan kepercayaan dan kebiasaan bahwa pihak perempuan yang melamar laki-laki. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ganjuran mencerminkan kearifan lokal seperti kesederhanaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap sesama.

Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, tradisi Ganjuran tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Laren. Meski menghadapi tantangan dari generasi muda, kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya mendorong upaya pelestarian melalui pendidikan karakter, dokumentasi digital, dan keterlibatan tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Firda Nur, and Sugeng Harianto. —Peranan Modal Sosial Dalam Praktik Lamaran Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Mantp Kabupaten Lamongan. *Paradigma* 12, no. 03 (2023): 191–200.
- Andalas, Y. & Sulistyorini, T. (2021). Folklor sebagai Wahana Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya Nusantara*, 2(1), 11–20.
- Gunawan, A., Setiani, P., & Fikry, M. (2023). Sosialisasi e-Heritage sebagai Strategi Pengenalan Folklor Lokal dalam Pembelajaran Kebudayaan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 78–83.
- Kamilah, S. K. (2021). Perubahan Sosial: Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Khoiroh, M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ganjuran: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren – Kabupaten Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lilis, L. (2023). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 2(1), 7-14.
- Nashihah, J. (2020). Wanita Dalam Budaya Ganjuran Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus di Desa Tawaran, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rofiq, A. (2020). Tradisi Keagamaan dalam Perspektif Islam Nusantara. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), 55–68.
- Said, M., Arkanudin, & Yulianti. (2020). Tradisi nyimbahaik tanah Dayak Kanayat'n sebagai sistem pengendali sosial di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. *Balale Jurnal Antropologi*, 37.
- Sari, R., & Sukarman. (2016). Kapitayan tradisi Griya Madhep Ngalor ing Dhusun Jombok Desa Sembungin Kecamatan Banjar Kabupaten Tuban. *Jurnal Online Baradha*, 9.
- Setiani, P. P., Rahadian, S., Ella, C. G., Pratama, M. F., & Fikry, M. (2023, October). Sosialisasi e-Heritage History Arts and Culture dalam Mengenalkan Warisan Sejarah dan Budaya di Kota Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, No. 01, pp. 78-83).
- Sugiarto. (2020). *Folklor Nusantara: Kajian dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A. (2021). Dinamika Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Jawa di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial*, 9(1), 55–63.
- Yulianti, D. (2022). Folklor dan Nilai Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Antropologi Budaya Indonesia*, 10(2), 41–50.
- Yulianti, D., & Arkanudin, A. (2020). Tradisi Nyimbah Aik Tanah Dayak Kanayat'n Sebagai Sistem Pengendali Sosial. *Balale Jurnal Antropologi*, 37.
- Zahro', Y. F. (2021). Komunikasi budaya dalam tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. UIN Sunan Ampel Surabaya.